

DAMPAK PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA TERHADAP KARAKTER DAN KREATIVITAS PESERTA DIDIK

Jane Delila¹, Aurelius Binsar Pasaribu², Juniarta Silalahi³, Cindy Sihaloho⁴, Natasya Sinaga⁵, Rahel Simanjuntak⁶, Susy Alestari Sibagariang⁷

janemrpngg24@gmail.com¹, aureliusbinsar@gmail.com², juniartasilalahi68@gmail.com³,
cindysihaloho20@gmail.com⁴, natasyasinaga@gmail.com⁵, rahelsimanjuntak219@gmail.com⁶,
susysibagariang@gmail.com⁷

Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

Abstrak

Kurikulum Merdeka adalah program pendidikan di Indonesia yang memajukan pembelajaran melalui proyek untuk meningkatkan kemampuan siswa secara komprehensif. Studi ini menyelidiki pengaruh implementasinya pada karakter dan kreativitas siswa, dengan penekanan pada pengembangan nilai etis seperti kejujuran dan simpati, serta peningkatan kemampuan inovatif dalam menyelesaikan masalah. Penelitian ini penting untuk memahami bagaimana kurikulum inovatif ini membekali siswa menghadapi tantangan di masa depan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka meningkatkan kreativitas siswa melalui kegiatan proyek yang memungkinkan eksplorasi ide bebas, seperti dalam simulasi inovatif. Dalam aspek karakter, siswa mengalami peningkatan tanggung jawab dan kerja sama, meskipun kendala seperti perbedaan dukungan dari guru dapat menghambat perkembangan simpati.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Pengembangan Karakter Peserta Didik, Daya Kreativitas, Proyek Pembelajaran, Nilai Moral, Inovasi, Dan Pembelajaran Ekonomi.

Abstract

The Independent Curriculum (Kurikulum Merdeka) is an Indonesian educational program that promotes project-based learning to comprehensively develop students' abilities. This study investigates the impact of its implementation on students' character and creativity, with an emphasis on ethical development values such as honesty and compassion, as well as on enhancing innovative problem-solving skills. This research is crucial for understanding how this innovative curriculum equips students to face future challenges. The research method employed a qualitative approach. The findings indicate that the Independent Curriculum enhances students' creativity through project activities that allow for the free exploration of ideas, such as innovative simulations. In terms of character, students experience increased responsibility and cooperation, although obstacles such as differences in teacher support can hinder the development of compassion.

Keywords: Independent Curriculum, Student Character Development, Creativity, Learning Projects, Moral Values, Innovation, And Economics Learning.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah proses pembentukan karakter individu yang bertujuan menjadikan mereka menjadi seseorang yang lebih bermanfaat bagi masyarakat dan negara. Sasaran adalah memaksimalkan potensi yang dimiliki setiap peserta didik supaya dapat menjalani kehidupan dengan baik melalui penguasaan kemampuan berpikir (kognitif), sikap dan nilai (afektif), serta keterampilan praktis (psikomotorik). Sebagai investasi berjangka panjang, pendidikan memberikan manfaat yang tidak bisa dirasakan dalam waktu singkat, namun menjadi fondasi fundamental bagi kemajuan suatu bangsa. Lewat proses pendidikan, seseorang tak hanya memperoleh kepandaian yang intelektual semata, melainkan juga dibentuk dengan nilai-nilai moral dan kepribadian yang positif. Pendidikan memberikan kesempatan bagi individu untuk mempertajam daya pikir kritis, kemampuan analisis, dan kreativitas mereka.

Pendidikan juga memberikan kesempatan bagi seseorang untuk meningkatkan kapasitas intelektualnya, mencakup kemampuan berpikir secara kritis, menganalisis permasalahan, dan menghasilkan ide-ide kreatif. Pembentukan tenaga kerja yang berkualitas dan terampil dilakukan melalui jalur pendidikan. Proses pembelajaran tidak terbatas pada lingkungan sekolah saja, melainkan bermula sejak seorang anak dilahirkan dan terus berlanjut sepanjang masa hidupnya. Keluarga menjadi lembaga pendidikan awal tempat seorang anak mempelajari nilai-nilai kehidupan, norma sosial, dan warisan budaya, yang selanjutnya diperkuat dalam lingkungan pendidikan formal dan pergaulan masyarakat. Hal ini membentuk landasan penting bagi pertumbuhan anak menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Institusi sekolah berperan sebagai wadah pembelajaran lanjutan bagi anak-anak. Dalam proses pembelajaran di sekolah, murid akan menjalin komunikasi dengan para pengajar, dan keberhasilan pembelajaran di lingkungan sekolah memberikan pengaruh signifikan terhadap pengembangan potensi diri peserta didik. Guru memiliki fungsi yang lebih luas dari sekadar penyampai informasi, namun juga bertindak sebagai pembimbing yang menjamin bahwa setiap muridnya memperoleh pengajaran yang optimal dan bermakna. Dalam rangka menyiapkan generasi penerus bangsa yang berkualitas, pendidikan merupakan fondasi yang paling fundamental.

Akan tetapi, Indonesia masih dihadapkan pada permasalahan serius terkait mutu pendidikan. Peningkatan kualitas sumber daya manusia diusahakan lewat proses pendidikan yang berawal dari lingkungan keluarga sejak anak lahir, lalu berlanjut ke institusi sekolah dan lingkungan sosial. Keluarga memegang peranan krusial sebagai lembaga pendidikan awal dalam membentuk nilai dan norma, sedangkan sekolah berperan sebagai institusi kedua yang melanjutkan dan memperkuat proses pembelajaran. Namun demikian, mutu pendidikan di Indonesia masih berhadapan dengan beragam persoalan. Pemerintah diharapkan terus melakukan perbaikan sistem pendidikan supaya mampu bersaing dengan negara-negara lain. Berbagai upaya reformasi dan perubahan kurikulum telah dilaksanakan berkali-kali, tetapi belum memperlihatkan dampak yang berarti. Pergantian kurikulum yang terlampau sering justru berpotensi menimbulkan ketidakstabilan dalam sistem pendidikan. Karena itu, perubahan perlu dilaksanakan dengan perencanaan matang dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran. Salah satu inovasi terkini dalam reformasi pendidikan Indonesia adalah peluncuran Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini memberikan otonomi kepada sekolah dalam menentukan strategi pengajaran dan cara mengevaluasi pencapaian belajar siswa. Pendekatan ini dirancang untuk menyelaraskan proses pembelajaran dengan kebutuhan dan kapasitas masing-masing peserta didik. Meskipun menawarkan berbagai keuntungan, penerapan Kurikulum Merdeka juga menemui berbagai hambatan yang harus diselesaikan supaya tidak berdampak negatif terhadap kualitas pendidikan.

Kurikulum Merdeka yang digagas oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadiem Makarim, menjadi upaya inovatif dalam menciptakan sistem pembelajaran yang lebih inspiratif. Salah satu aspek pentingnya ialah pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang berfungsi mengembangkan potensi, karakter, dan rasa percaya diri siswa. Melalui kegiatan proyek ini, peserta didik belajar untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan berkontribusi aktif terhadap lingkungan sekitar. Guru berperan penting dalam mengarahkan dan memfasilitasi pembelajaran agar kegiatan proyek dapat berjalan efektif. Berbeda dari kurikulum sebelumnya, Kurikulum Merdeka menawarkan fleksibilitas lebih besar bagi guru dan siswa. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aktivitas di kelas, melainkan juga mendorong pembelajaran di luar kelas untuk menumbuhkan keterampilan sosial, kepemimpinan, serta kemampuan pemecahan masalah. Dengan demikian, pendidikan tidak lagi sekadar berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter manusia seutuhnya. Penerapan Kurikulum Merdeka ini diharapkan mampu menghasilkan kemajuan yang bermakna bagi mutu pendidikan di Indonesia, terutama dalam mengembangkan daya kreasi dan pembentukan kepribadian para peserta didik. Pengajar dan murid memperoleh keleluasaan untuk mendesain proses pembelajaran yang lebih terbuka, interaktif, dan menarik. Dalam kondisi pembelajaran yang mendukung, siswa akan memiliki dorongan yang lebih besar untuk menggali kemampuan diri mereka dan berkembang menjadi individu yang proaktif serta mampu belajar secara otonom.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kreativitas Dan Karakter Peserta Didik Dalam Konteks Pendidikan Di Indonesia Dalam Kurikulum Merdeka

Istilah "kreativitas" dan "karakter" sering dianggap serupa dalam konteks keterampilan berpikir kreatif di pendidikan. Namun, keduanya memiliki makna yang berbeda secara fundamental. Kemampuan seseorang untuk menghasilkan ide atau gagasan inovatif dan asli disebut kreatifitas. Meskipun demikian, keterampilan berpikir kreatif adalah bagian dari karakter peserta didik. Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk mengembangkan gagasan, menganalisis dan menilai berbagai alternatif solusi dari berbagai sudut pandang, dan akhirnya membawa gagasan tersebut ke dunia nyata.

Dalam dunia pendidikan, kreativitas siswa diukur melalui kemampuan mereka untuk menghasilkan ide-ide baru, mengembangkan ide-ide baru, dan menemukan solusi inovatif untuk masalah yang dihadapi. Kemampuan siswa untuk menemukan masalah, mengumpulkan data, merumuskan hipotesis, dan menguji dan menerapkan konsep dalam kehidupan sehari-hari adalah semua contoh karakteristik karakter siswa.

Untuk memajukan kreativitas siswa, diperlukan peningkatan keterampilan berpikir kreatif mereka agar mereka dapat mengimplementasikan ide-ide mereka ke dalam tindakan yang lebih bermanfaat bagi dunia nyata. Pentingnya peran dan dukungan guru sebagai pendidik dalam meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir siswa. Kedua kemampuan ini sangat penting untuk membantu siswa memecahkan masalah, menghadapi kesulitan, dan beradaptasi dengan perubahan yang terus terjadi di masa depan. Selain itu, di dunia kerja modern yang semakin kompleks dan dinamis, karakter dan kreativitas juga menjadi modal penting.

Kurikulum bebas mengutamakan pembelajaran kontekstual dan berpusat pada peserta didik. Ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan potensi diri mereka sesuai dengan minat dan kemampuan mereka sendiri. Salah satu pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kreativitas dan pembentukan karakter siswa adalah pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Melalui proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, peserta didik

tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis tentang ide-ide tersebut, tetapi mereka juga belajar bagaimana menerapkannya untuk memecahkan masalah sosial dan lingkungan.

Tetapi Kurikulum Merdeka masih menghadapi banyak tantangan saat diterapkan di lapangan. Beberapa di antaranya termasuk pengelolaan waktu yang buruk, kurangnya instruksi guru, dan keterbatasan sumber daya dan prasarana. Seringkali, optimalisasi pelaksanaan proyek terhambat oleh kurangnya fasilitas, seperti ruang praktik dan akses teknologi. Selain itu, guru yang belum memahami secara menyeluruh filosofi Kurikulum Merdeka sering mengalami kesulitan saat menggunakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada kebebasan dan kemandirian belajar siswa. Sekolah, pemerintah, dan masyarakat harus bekerja sama untuk mengatasi masalah ini. Untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif, kerja sama, dan inspiratif, peran aktif orang tua dan kepala sekolah sangat penting. Selain itu, guru harus diberi pelatihan berkelanjutan agar mereka dapat membuat pembelajaran berbasis proyek yang lebih kreatif, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Guru diharapkan dapat membuat suasana belajar yang baik dan mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan menghasilkan ide-ide baru. Memberikan tugas yang sulit dan membiarkan siswa berpikir tentang berbagai solusi adalah salah satu cara. Guru juga harus memberikan umpan balik yang konstruktif agar siswa dapat secara bertahap meningkatkan kemampuan mereka. Dengan metode ini, akan lebih mudah bagi siswa untuk mengembangkan sifat kreatif dan karakter yang bermanfaat untuk kehidupan mereka di masa depan.

Para ahli telah melakukan banyak penelitian tentang pentingnya keterampilan berpikir kreatif, kreativitas, dan pengembangan karakter dalam dunia pendidikan. Kemampuan berpikir kreatif adalah kunci keberhasilan inovasi di dunia bisnis, menurut penelitian Tintin Suhaeni. Kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan menghadapi tantangan juga terkait dengan keterampilan berpikir kreatif.

Ini diperkuat oleh hasil penelitian Putu Arnyana, yang menemukan bahwa kreativitas dan kemampuan berpikir kreatif membantu siswa menemukan cara baru untuk mengatasi masalah. Secara keseluruhan, meningkatkan kreativitas dan keterampilan berpikir kreatif sangat penting untuk pendidikan, terutama untuk menghadapi dinamika dan tantangan masa depan. Dunia yang berkembang pesat di bidang teknologi, ekonomi, dan sosial menuntut siswa untuk memiliki kemampuan berpikir kreatif dan inovatif untuk menyelesaikan dan beradaptasi dengan berbagai masalah yang mereka hadapi.

Kurikulum Dalam Meningkatkan Kreativitas Dan Karakter Belajar Peserta Didik

Kurikulum Merdeka adalah konsep kurikulum yang menekankan pengembangan kreativitas dan karakter bangsa. Diharapkan konsep ini dapat menjadi solusi untuk tantangan pendidikan di era globalisasi yang semakin kompleks dan beragam. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas lebih dalam proses pembelajaran karena memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran, berpikir kritis, dan berkembang secara mandiri. Siswa diberi kebebasan untuk mempelajari materi sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. Kurikulum ini menekankan pengembangan karakter, kreativitas, dan keterampilan modern seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, kerja sama, dan komunikasi efektif. Pembelajaran berbasis proyek, yang mengaitkan pembelajaran dengan dunia nyata, adalah pendekatan utamanya. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2022), guru bertindak sebagai fasilitator dan membimbing siswa melalui kegiatan praktis yang kontekstual.

Pendidikan merupakan proses yang berfungsi untuk membentuk suatu individu agar menjadi seseorang yang berguna bagi bangsa dan negara. Tujuan utamanya ialah mengembangkan potensi peserta didik agar mampu hidup secara optimal melalui

penguasaan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan juga merupakan investasi jangka panjang yang hasilnya tidak dapat dilihat secara instan, melainkan berperan penting sebagai pondasi bagi suatu bangsa. Melalui pendidikan, seseorang tidak hanya dibekali kecerdasan intelektual, tetapi juga nilai moral dan karakter yang baik. Proses pendidikan memungkinkan individu lebih mengasah kemampuannya dalam berpikir kritis, analitis, serta kreatifnya. Sumber daya manusia yang kompeten dipersiapkan melalui pendidikan. Pendidikan tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi dimulai saat seorang bayi dilahirkan dan berlangsung sepanjang hidupnya. Keluarga adalah tempat pertama bagi seorang anak untuk belajar nilai, norma, dan budaya, yang kemudian dilanjutkan di lingkungan sekolah dan masyarakat. Ini dapat membentuk dasar bagi perkembangan anak sebagai individu yang bermoral. Sekolah menjadi tempat kedua di mana anak-anak terus belajar. Selama proses belajar di sekolah, siswa akan berinteraksi dengan guru dan fakta bahwa siswa belajar dengan baik di sekolah memiliki dampak yang besar terhadap perkembangan potensi yang ada di dalam diri mereka. Guru tidak hanya berfungsi sebagai komunikator kepada siswa, tetapi juga berperan sebagai pendidik, yang memastikan bahwa siswa menerima pendidikan yang terbaik dan berharga. Untuk membangun masa depan generasi penerus bangsa, pondasi utamanya adalah pendidikan.

Namun, di Indonesia, tantangan besar terkait kualitas pendidikan masih terus ada. Upaya peningkatan sumber daya manusia dilakukan melalui jalur pendidikan yang dimulai sejak lahir di lingkungan keluarga, kemudian dilanjutkan di sekolah dan masyarakat. Keluarga sangat berperan penting sebagai tempat pertama dalam menanamkan nilai dan norma, sementara sekolah berfungsi sebagai lingkungan kedua yang memperkuat pembelajaran tersebut. Dalam hal ini, guru memiliki peran vital tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pendidik dan teladan moral bagi siswa.

Meski demikian, kualitas pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Pemerintah dituntut untuk terus memperbaiki sistem pendidikan agar setara dengan negara lain. Reformasi dan pembaruan kurikulum telah dilakukan berulang kali, namun belum menunjukkan hasil yang signifikan. Perubahan kurikulum yang terlalu sering justru dapat mengganggu stabilitas sistem pendidikan. Oleh sebab itu, perubahan harus dilakukan secara terencana dan berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran. Salah satu bentuk reformasi pendidikan terbaru di Indonesia adalah pengenalan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini memberikan kebebasan bagi sekolah untuk mengatur metode pengajaran dan penilaian hasil belajar. Pendekatan ini bertujuan untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan serta kemampuan peserta didik. Meski membawa banyak manfaat, implementasi Kurikulum Merdeka juga menghadapi sejumlah kendala yang perlu diatasi agar tidak menurunkan mutu pendidikan.

Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Berbasis Proyek

Implementasi Kurikulum Merdeka dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek memperlihatkan pengaruh yang baik terhadap pengembangan kreativitas peserta didik. Kurikulum ini memberikan otonomi kepada pengajar untuk mendesain strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan situasi dan keperluan siswa. Para siswa mendapatkan kesempatan untuk menuangkan gagasan mereka lewat proyek-proyek kontekstual yang relevan dan bermakna. Metode pembelajaran ini memfasilitasi siswa dalam mengenali permasalahan riil dan menyusun pemecahan masalah secara bersama-sama. Kondisi ini merangsang pertumbuhan kapasitas berpikir kritis, daya kreasi, serta keterampilan berkomunikasi (Thomas, 2000).

Proyek yang dirancang mencerminkan keterkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari siswa. Contohnya, proyek tentang lingkungan, kampanye kebersihan, atau produksi media edukatif berbasis video. Dalam proses tersebut, siswa diajak untuk aktif,

mandiri, dan terlibat langsung dalam proses belajar. Mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga belajar melalui pengalaman. Pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak monoton (Dewi & Widodo, 2021).

Pendidik memegang peranan krusial dalam membangun suasana pembelajaran yang kondusif bagi pelaksanaan proyek. Mereka tidak sekadar memberikan perintah, tetapi juga bertindak sebagai pembimbing yang menyediakan arahan dan masukan yang membangun. Guru mendampingi siswa dalam mengembangkan gagasan serta mengatasi hambatan yang timbul sepanjang pelaksanaan proyek. Dengan bimbingan yang sesuai, siswa dapat tetap fokus dalam meraih target pembelajaran. Fungsi guru sebagai fasilitator sangat menentukan keberhasilan pendekatan ini (Thomas, 2000).

Namun demikian, terdapat tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran proyek, terutama keterbatasan fasilitas sekolah. Banyak proyek yang memerlukan perangkat teknologi seperti komputer atau proyektor, yang tidak selalu tersedia di semua sekolah. Hambatan ini membatasi potensi pengembangan proyek yang lebih kompleks. Selain itu, keterbatasan fasilitas bisa berdampak pada kualitas hasil proyek siswa. Solusi kreatif dan dukungan eksternal sangat dibutuhkan dalam mengatasi keterbatasan ini (Dewi & Widodo, 2021).

Kendala lainnya adalah keterbatasan waktu yang dirasakan oleh guru. Walaupun ada fleksibilitas dalam Kurikulum Merdeka, guru sering kali kesulitan menyelesaikan proyek di tengah kewajiban menyelesaikan materi lain. Akibatnya, proyek harus dipadatkan dan tidak bisa mengeksplorasi materi secara mendalam. Hal ini menurunkan efektivitas pembelajaran berbasis proyek. Oleh karena itu, manajemen waktu dan desain proyek yang efisien menjadi hal penting (Dewi & Widodo, 2021).

Hasil dari pengamatan memperlihatkan bahwa peserta didik yang berpartisipasi dalam pembelajaran berbasis proyek memiliki antusiasme yang besar. Mereka merasa lebih bersemangat karena diberi kesempatan untuk menentukan dan mengembangkan proyek sesuai dengan ketertarikan mereka masing-masing. Proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan memiliki makna bagi kehidupan mereka. Di samping itu, kapasitas dalam berpikir kritis dan kreatif siswa juga mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Siswa dihadapkan pada berbagai tantangan untuk menganalisis permasalahan, merancang solusi, dan mempresentasikan hasilnya dengan efektif (Thomas, 2000).

Keterampilan sosial siswa pun turut berkembang melalui kerja kelompok dan komunikasi aktif. Mereka belajar mendengarkan, menghargai pendapat, dan bekerja sama secara harmonis. Hal ini membekali mereka dengan kemampuan yang penting untuk kehidupan profesional di masa depan. Kemampuan kerja sama dan komunikasi menjadi nilai tambah dari pendekatan pembelajaran ini. Dengan demikian, proyek bukan hanya meningkatkan hasil akademik, tapi juga kompetensi sosial (Dewi & Widodo, 2021).

Secara keseluruhan, pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka terbukti efektif meningkatkan kreativitas, keterampilan sosial, serta menjadikan pembelajaran lebih kontekstual. Namun, agar implementasi berjalan optimal, dibutuhkan dukungan fasilitas dan pelatihan guru. Tanpa dukungan yang memadai, pendekatan ini sulit diterapkan secara merata. Kolaborasi antara berbagai pihak sangat dibutuhkan. Hal ini mencakup sekolah, pemerintah, dan orang tua (Dewi & Widodo, 2021).

Tantangan Dan Faktor Pendukung Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai tantangan di lapangan. Salah satu masalah utama adalah pemahaman guru yang belum menyeluruh terhadap prinsip kurikulum ini. Banyak guru kesulitan dalam menerapkan pendekatan yang menekankan kebebasan belajar dan pembelajaran berbasis proyek. Mereka

cenderung masih terbiasa dengan metode pembelajaran tradisional. Hal ini menghambat pelaksanaan kurikulum secara optimal (Wibowo, 2020).

Tantangan lainnya adalah kurangnya pelatihan untuk guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Banyak guru merasa belum siap karena belum memiliki pengalaman merancang pembelajaran yang berbasis minat siswa. Pelatihan yang ada belum merata dan belum intensif. Guru membutuhkan pendampingan berkelanjutan untuk benar-benar memahami filosofi kurikulum ini. Tanpa pelatihan yang memadai, transformasi pembelajaran sulit tercapai (Wibowo, 2020).

Keterbatasan fasilitas sekolah juga menjadi hambatan dalam penerapan pembelajaran berbasis proyek. Beberapa sekolah tidak memiliki akses ke perangkat teknologi seperti komputer, internet, atau ruang praktik yang memadai. Hal ini membatasi peluang untuk mengembangkan pembelajaran inovatif. Sekolah akhirnya harus menyesuaikan dengan sumber daya yang tersedia. Konsekuensinya, kualitas proyek yang dilakukan menjadi terbatas (Lestari, 2021).

Selain fasilitas, manajemen waktu menjadi tantangan tersendiri. Guru kesulitan membagi waktu antara pengajaran materi pokok dan pelaksanaan proyek. Meskipun Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa waktu tetap menjadi kendala. Untuk mengatasi ini, diperlukan strategi pengelolaan waktu yang tepat. Proyek harus dirancang efisien namun tetap bermakna (Lestari, 2021).

Di sisi lain, ada faktor-faktor penunjang yang mempermudah implementasi Kurikulum Merdeka. Peran kepala sekolah dan manajemen sekolah sangat berpengaruh dalam keberhasilan program ini. Kepala sekolah yang mendukung inovasi akan menciptakan atmosfer positif bagi guru dan siswa. Keterlibatan orang tua pun sangat esensial dalam memberikan dukungan terhadap proyek-proyek yang dijalankan siswa. Kurikulum Merdeka merupakan bentuk pembaruan dalam dunia pendidikan yang menempatkan siswa sebagai inti dari semua proses pembelajaran. Kurikulum ini memberi ruang yang luas bagi siswa untuk mengembangkan daya kreasi, karakter, dan kapasitas berpikir kritis melalui kegiatan belajar yang relevan dengan kehidupan nyata, bersifat kolaboratif, dan berbasis pada proyek. Pendekatan ini tidak semata-mata fokus pada penguasaan aspek intelektual, tetapi juga memerhatikan perkembangan aspek sikap dan keterampilan, sehingga mendukung terwujudnya Profil Pelajar Pancasila yang mandiri, kritis dalam berpikir, memiliki akhlak mulia, dan kreatif.

Penerapan Project-Based Learning (PjBL) sebagai salah satu strategi utama dalam Kurikulum Merdeka terbukti efektif dalam meningkatkan daya cipta, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan sosial peserta didik. Melalui berbagai proyek yang relevan dengan konteks kehidupan nyata, siswa dilatih untuk mencari solusi inovatif, berkolaborasi dengan rekan sebaya, serta menyampaikan gagasan secara percaya diri. Dalam proses ini, guru berperan sebagai fasilitator yang berfungsi membimbing, memotivasi, dan memberikan umpan balik konstruktif agar siswa mampu mengembangkan ide-ide orisinal secara maksimal dan bermakna.

Namun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka di lapangan masih dihadapkan pada berbagai tantangan dan keterbatasan. Beberapa di antaranya meliputi kurangnya pemahaman guru terhadap prinsip dan mekanisme kurikulum baru, keterbatasan sarana dan prasarana di sejumlah satuan pendidikan, keterbatasan waktu dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek, serta kebutuhan akan pelatihan guru yang berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi pedagogis dan profesionalisme. Mengatasi hambatan tersebut memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk manajemen sekolah, pemerintah, orang tua, dan masyarakat, guna menciptakan ekosistem pembelajaran yang kondusif, kolaboratif, dan berkelanjutan.

Secara umum, penerapan Kurikulum Merdeka memberi kontribusi yang baik terhadap peningkatan mutu pendidikan nasional. Dengan adanya dukungan holistik dari berbagai pemangku kepentingan, pelatihan yang cukup bagi guru, serta sinergi antara sekolah dan komunitas, kurikulum ini berpeluang menghasilkan generasi muda yang adaptif, kreatif, berkarakter kokoh, dan siap menghadapi perubahan dinamis di tingkat global. Kurikulum Merdeka merupakan upaya strategis dalam membentuk sistem pendidikan yang lebih relevan dengan kebutuhan abad ke-21 sambil memperkuat nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

KESIMPULAN

Kurikulum Merdeka adalah wujud pembaruan dalam bidang pendidikan yang menjadikan siswa sebagai fokus utama dalam keseluruhan proses pembelajaran. Kurikulum ini menyediakan ruang yang luas bagi peserta didik untuk menumbuhkan daya kreasi, kepribadian, dan kapasitas berpikir kritis lewat aktivitas belajar yang relevan dengan kehidupan nyata, bersifat kolaboratif, dan berorientasi pada proyek. Pendekatan ini tidak semata-mata menekankan pada penguasaan dimensi kognitif, melainkan juga memperhatikan pengembangan dimensi afektif dan psikomotorik, sehingga menunjang terealisasinya Profil Pelajar Pancasila yang mandiri, mampu berpikir kritis, memiliki akhlak mulia, dan kreatif.

Penerapan Project-Based Learning (PjBL) sebagai salah satu strategi pokok dalam Kurikulum Merdeka menunjukkan keefektifan dalam meningkatkan daya kreasi, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan berinteraksi sosial peserta didik. Melalui proyek-proyek yang relevan dengan situasi nyata, siswa dibiasakan untuk mencari pemecahan masalah yang inovatif, berkolaborasi dengan rekan-rekannya, serta menyampaikan ide dengan percaya diri. Dalam proses tersebut, guru menjalankan peran sebagai fasilitator yang bertugas membimbing, memotivasi, dan memberikan respons konstruktif agar siswa mampu mengembangkan ide-ide kreatif mereka secara maksimal dan bermakna.

Namun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka di lapangan masih dihadapkan pada berbagai tantangan dan keterbatasan. Beberapa di antaranya meliputi kurangnya pemahaman guru terhadap prinsip dan mekanisme kurikulum baru, keterbatasan sarana dan prasarana di sejumlah satuan pendidikan, keterbatasan waktu dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek, serta kebutuhan akan pelatihan guru yang berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi pedagogis dan profesionalisme. Mengatasi hambatan tersebut memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk manajemen sekolah, pemerintah, orang tua, dan masyarakat, guna menciptakan ekosistem pembelajaran yang kondusif, kolaboratif, dan berkelanjutan.

Secara umum, implementasi Kurikulum Merdeka memberi dampak yang baik bagi peningkatan kualitas pendidikan di tingkat nasional. Dengan dukungan komprehensif dari seluruh pihak yang berkepentingan, pelatihan pendidik yang cukup, dan kolaborasi antara institusi pendidikan dengan masyarakat, kurikulum ini memiliki potensi untuk melahirkan generasi muda yang fleksibel, kreatif, memiliki kepribadian yang kokoh, dan siap menghadapi dinamika perubahan di era global. Kurikulum Merdeka merupakan langkah strategis dalam mewujudkan sistem pendidikan yang lebih sesuai dengan tuntutan abad ke-21 sekaligus memperkuat nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprianti, A., & Maulia, S. T. (2022). Kebijakan Pendidikan: Dampak Kebijakan Perubahan Kurikulum Pendidikan Bagi Guru Dan Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Inggris*, 3(1), 181-190.
- Bell, S. (2010). *Project-Based Learning for the 21st Century: Skills for the Future*. The Clearing House
- Dewi, R., & Widodo, A.(2021). *Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran*
- Fitriani, N. (2023). Evaluasi Pelaksanaan Proyek P5 dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(1), 45–56.
- Hartati, L., & Suryadi, A. (2023). Kolaborasi dan Kepemimpinan Siswa Melalui Proyek P5. *Jurnal Inovasi Pendidikan Karakter*, 5(2), 77–88.
- Hidayati, R., & Nurkholis, M. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Berbasis Proyek. *Jurnal Ilmu Pendidikan Modern*, 9(3), 221–232.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta:Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.(2024).*Kurikulum Merdeka: Pedoman Implementasi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lestari, E. (2021). Faktor Pendukung dan Hambatan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Manajemen Pendidikan*.
- Panginan, V. R., & Susianti, S. (2022). Pengaruh Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Perbandingan Penerapan Kurikulum 2013. *Jurnal PGSD Universitas Lamappapoleonro*, 1(1), 9-16.
- Rahmawati, N. (2023). *Peran Komunitas Guru dalam Transformasi Pembelajaran*. Bandung: Ganesha Media.
- Sudibya, I. G., Arshiniwati, N. M., & Luh, N. L. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Melalui Penciptaan Karya Seni Tari Gulma Penida Pada Kurikulum Merdeka. *Geter: Jurnal Seni Drama, Tari dan Musik*, 5(2), 25-38.
- Susanto, A. (2022). *Pembelajaran Kontekstual di Era Kurikulum Merdeka*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Thomas, J. W. (2000). *A Review of Research on Project-Based Learning*. The Autodesk Foundation.
- Tuerah, R. & Tuerah, J. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Kajian Teori: Analisis Kebijakan untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(19), 979-988.
- Wibowo, A. (2020). Tantangan dan Solusi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Indonesia*.
- Wibowo, S. (2020). Tantangan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*